

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Pada bab ini, akan diuraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan berasal dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang dimaksud penulis yaitu, hakikat kemampuan menulis teks berita dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah menengah pertama kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka, hakikat menulis, hakikat pembelajaran menulis, hakikat teks berita, hakikat menulis teks berita, hakikat model pembelajaran, hakikat model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Penulis akan menguraikan satu demi satu teori sebagai berikut.

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik utama dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi (Mulyasa, 2023:4). Kurikulum merdeka menjadi suatu pedoman atau acuan dalam melaksanakan pendidikan yang berisi rangkaian rencana mengenai isi, tujuan dan sumber pembelajaran. Kemendikbudristek (2024: 19) menyatakan bahwa, tujuan kurikulum Merdeka yaitu,

Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila.

Tujuan tersebut mengarahkan agar pendidikan mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa serta terdorong untuk berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan baik dalam lingkup nasional maupun global. Tujuan kurikulum Merdeka tersebut direalisasikan dalam bentuk perilaku yang terukur dalam profil pelajar Pancasila.

Salah satu materi ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya yaitu teks berita. Berikut merupakan penjelasan sari komponen pembelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yaitu, Capaian Pembelajaran (CP), Elemen capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP). Berikut penulis uraikan pembahasan mengenai hal-hal tersebut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah sejumlah kemamuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran. Secara lebih komprehensif, Mulyasa (2023: 29) mengemukakan, “Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”. Capaian pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan dalam kurikulum merdeka yang setara dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013.

Penyusunan capaian pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan usianya. Sehingga capaian pembelajaran terbagi ke dalam 7 fase yakni fase fondasi, fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Berdasarkan ketentuan kurikulum merdeka, maka jenjang SMP/MTs kelas VII- IX termasuk ke dalam fase D dengan capaian per elemen yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta elemen menulis. Capaian pembelajaran dalam fase D dan capaian pembelajaran per elemen yang penulis teliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	--

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis. Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs.

Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan sikap). Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Permendikbudristek (2022: 4) menyatakan “Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf a merupakan sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis sebuah teks berita berdasarkan informasi dari gambar yang disajikan yang memuat unsur, struktur serta kebahasaan dengan tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks berita yang memuat unsur-unsur teks berita dengan tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks berita yang memuat struktur teks berita dengan tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks berita yang memuat kaidah kebahasaan teks berita dengan tepat.

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Pembelajaran menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dalman (2018:2) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam bentuk ragam bahasa tulis.

Tarigan (2021:3) menyatakan “Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Lebih lanjut, Tarigan (2021:3-4) menyatakan bahwa “Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, struktur bahasa, dan kosa kata.” Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan dengan latihan dan praktik yang teratur.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan produktif yang dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang didalamnya mengandung gagasan, pikiran, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi tidak secara langsung yang diungkapkan melalui sebuah tulisan.

b. Fungsi Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dilakukan melalui tahapanp yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga berjalan dengan efektif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain. Ismayati (2017: 71-78) mengemukakan “Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir.”

c. Tujuan Menulis

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan kegiatan menulis, namun tujuan tersebut sangat beragam. Oleh sebab itu, bagi penulis yang belum berpengalaman atau masih dalam kategori pemula, perlu memerhatikan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartig (Tarigan, 2021: 25) sebagai berikut.

1) *assignment purpose* (tujuan penugasan)

Pada tujuan ini, penulis menulis sesuatu karena ditugasi, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang diberi tugas membuat laporan notulen rapat).

2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca dengan karya yang dibacanya. Tujuan *altruistic* adalah kunci 'keterbacaan' sesuatu tulisan.

3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *informational purpose* (tujuan internasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca (misalnya kata pengantar yang terdapat dalam sebuah buku)

6) *creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian.

7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Tulisan dalam bentuk seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dipahami dan diterima oleh para pembaca.

3. Hakikat Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran peserta didik diarahkan untuk pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu kepada minat dan harapan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat tertarik dengan pembelajaran menulis.

Kieft dkk (2006:18) berpendapat bahwa pembelajaran menulis dimaksudkan agar peserta didik mampu belajar menulis untuk berkomunikasi. Hal inilah yang nantinya bermanfaat dalam berbagai kegiatan dalam aspek kehidupan. Sabarti Akhadiah dkk (2012:64) menyatakan bahwa pembelajaran menulis memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga harus dikuasai oleh peserta didik sedini mungkin hal ini dikarenakan keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut peserta didik untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran menulis merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang merupakan tahap akhir dari keterampilan berbahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca karena keterampilan menulis merupakan kegiatan yang kompleks sehingga harus dikuasai oleh peserta didik dengan melalui beberapa praktik atau latihan secara teratur agar peserta didik mampu belajar menulis untuk sarana berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka.

b. Prosedur Pembelajaran Menulis

Sebagaimana pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, prosedur pembelajaran menulis terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Menurut Dalman (2018: 15-20) “Tahap

pramenulis adalah tahapan yang dilakukan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menulis. Terdapat beberapa tahapan dalam pramenulis ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik,
- 2) Menentukan maksud atau tujuan penulisan,
- 3) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca),
- 4) Mengumpulkan informasi pendukung,
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi.

Selanjutnya yaitu tahap menulis. Tahap menulis adalah tahapan tempat peserta didik secara langsung melaksanakan praktik menulis. Pada tahapan ini peserta didik membuat kerangka karangan yang selanjutnya siap untuk menulis. Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Pada bagian awal berfungsi untuk memperkenalkan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Isi karangan berfungsi menyajikan bahasan topik atau ide karangan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti. Pada bagian ini biasanya berisi simpulan dan dapat ditambah rekomendasi atau bila diperlukan.

Tahap terakhir dalam prosedural pembelajaran menulis yaitu tahap pascamenulis. Tahap pascamenulis merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konversi penulisan, dll. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan

perbaikan isi karangan. Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan karangan
- 2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan, serta
- 3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

c. Karakteristik Pembelajaran Menulis

Setiap guru harus sudah memahami karakteristik keterampilan menulis karena sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tidak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik. Riyanti dkk (2022) menyatakan terdapat empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks;
- 2) Keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik;
- 3) Keterampilan menulis bersifat mekanistik,
- 4) Penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap, atau akumulatif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut kepada penulisnya kemampuan memahami yang akan hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Persoalan pertama menyangkut isi karangan dan persoalan kedua menyangkut pemakaian

bahasa serta bentuk atau struktur karangan. Pembelajaran keterampilan menulis yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut di atas pasti akan mengalami ketidakberesan atau kegagalan.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik dari pada teori. Hal tersebut berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Pertimbangan antar praktek dan teori sebaiknya lebih banyak praktek dari teori. Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Hal tersebut berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktek. Dengan perkataan lain semakin banyak seseorang melakukan kegiatan menulis semakin terampil menulis yang bersangkutan. Karakteristik keterampilan menulis seperti ini menuntut pembelajaran menulis yang memungkinkan siswa banyak latihan, praktek, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis.

Selanjutnya, kegiatan menulis harus bervariasi juga sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak tahu apakah mereka sudah bekerja benar, atau mereka tidak tahu membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai diskusi di mana sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

4. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan teks mengandung fakta atau ide yang tepat waktu mengenai fakta atau ide yang tepat waktu mengenai fakta atau opini untuk menarik perhatian atau untuk menyampaikan hal penting bagi masyarakat luas. Menurut KBBI, “Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar.” Chaer (2010:11) berpendapat “Berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu peristiwa atau kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dan media lainnya), satau dalam media suara (radio, dsb).

Menurut Yosef (Muslimin, 2021: 18) “Berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Berita juga dapat menambah wawasan bagi yang membaca atau mendengarnya melalui media elektronik, dengan adanya berita kita dapat mengetahui apa saja yang terjadi didunia ini karena berita memuat semua peristiwa yang terjadi tidak hanya di negara sendiri bahkan diseluruh dunia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumadiria (Marwati & Waskitaningtyas, 2021:38) “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menari, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet”. Berita tidak hanya mengenai peristiwa tentang kejadian bencana alam namun berita juga sangat berkaitan erat dengan kehidupan

manusia, karena sebuah berita bisa terjadi berawal dari cerita seseorang misalnya mengenai prestasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan informasi yang bersifat faktual, yang memuat fakta mengenai suatu peristiwa yang nyata. Berita tersebut disajikan sesuai dengan kaidah dan unsur yang berlaku. Oleh karena itu, menulis teks berita berarti menyampaikan informasi yang faktual, terkini, dan penting melalui media massa, dengan mengikuti aturan penulisan yang berlaku, serta memperhatikan unsur, struktur, bahasa, ejaan, dan tata kalimat dalam teks berita, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

b. Contoh Teks Berita

Dinkes DKI Mulai Suntik Dosis Kedua Vaksin Cacar Monyet ke 495 Orang

Kepala berita: Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta menyuntikkan dosis kedua vaksinasi cacar monyet (mpox) mulai hari ini. Penyuntikan dilakukan terhadap 495 orang yang sebelumnya disuntik dosis pertama.

Tubuh berita: "Hari ini 21 November 2023 mulai dilakukan pemberian dosis 2 vaksinasi mpox untuk 495 orang yang sudah diberikan dosis pertama sebelumnya pada periode 23 Oktober-3 November," kata Kepala Seksi Surveilans Epidemiologi dan Imunisasi Dinas Kesehatan DKI Jakarta Ngabila Salama kepada wartawan, Selasa (21/11/2023).

Ngabila menjamin stok vaksin dosis kedua untuk 495 orang tersedia. Sebab, sebelumnya Pemprov DKI telah menerima 1.000 vaksin untuk kebutuhan penyuntikan dosis pertama dan dosis kedua. Pemberian dosis kedua selama dilakukan dalam kurun waktu empat minggu atau 28 hari dari penyuntikan dosis pertama.

"1.000 dosis kemarin diberikan untuk 495 orang untuk dosis pertama dan kedua. Sisanya 10 dosis untuk pengujian di BPOM," teranginya.

Ngabila menyampaikan ke depannya bakal menunggu alokasi vaksin yang dikirimkan Kementerian Kesehatan RI. Dalam waktu dekat, kata dia, Kemenkes akan mengadakan 4.500 dosis serta menerima hibah 2.000 dosis vaksin dari ASEAN.

"Sesuai informasi dari Menteri Kesehatan saat ini Kemenkes RI sedang proses pengadaan 4.500 dosis dan ada rencana hibah dr ASEAN 2.000 dosis," ujarnya.

Ekor berita: Sebelumnya, Dinkes DKI Jakarta telah menyuntik dosis pertama vaksinasi cacar monyet untuk 495 orang kelompok berisiko.

Sejauh ini, Dinkes DKI mencatat sebanyak 16 dari 37 penderita cacar monyet (monkeypox/mpox) di DKI Jakarta sepanjang 2023 sudah selesai diisolasi atau dinyatakan sudah sembuh. Semua pasien merupakan laki-laki.

"Kasus positif pada 2023 ada 37 orang, positivity rate polymerase chain reaction (PCR) 23 persen. Untuk kasus tahun ini yang selesai diisolasi sebanyak 16 orang, selesai isolasi artinya sudah sembuh," kata Kepala motivasi Seksi Surveilans Epidemiologi dan Imunisasi Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Ngabila Salama, dilansir Antara, Senin (20/11/2023). Sebanyak 37 kasus cacar monyet yang berlokasi di Jakarta itu dilaporkan pada Jumat (17/11) malam. Semua pasien merupakan laki-laki berusia 25-50 tahun, bergejala ringan, dan tertular dari kontak seksual.

Sumber: Tiara Aliya Azzahra_detik.com_2023

c. Unsur-Unsur Teks Berita

Teks berita mempunyai unsur-unsur yang dapat membedakan teks berita dengan teks lainnya. Unsur-unsur berita tersebut adalah 5W+1H (what, where, when, who, why, how). Jika di dalam bahasa Inggris terdapat unsur 5W+1H di dalam Bahasa Indonesia terdapat unsur Adiksimba atau kependekan dari apa, di

mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:243) berpendapat bahwa,

Teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H: what (apa), where (di mana), when (kapan), who (siapa), why (mengapa), how (bagaimana). Keenam pertanyaan itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Keenam pernyataan itu merupakan cara kita untuk menemukan unsur-unsur informasi di dalam suatu berita.

Muslimin (2019: 25), berpendapat bahwa “Idealnya, suatu berita mengandung 6 unsur yang biasanya disebut dengan 5W+1H yaitu (1) what: apa yang terjadi; (2) where: dimana hal itu terjadi; (3) when: kapan peristiwa itu terjadi; (4) who; siapa yang terlibat dalam kejadian itu; (5) why; mengapa hal itu terjadi; (6) how: bagaimana peristiwa itu terjadi.

Menurut Romli (2016:10), unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari,

- 1) What = apa yang terjadi
- 2) Where = di mana terjadinya
- 3) When = kapan terjadinya
- 4) Who = siapa saja yang terlibat
- 5) Why = mengapa bisa terjadi
- 6) How = bagaimana terjadinya

Contoh dari unsur teks berita di atas berdasarkan contoh teks berita.

- 1) What = Penyuntikan vaksin cacar monyet dosis kedua di DKI
- 2) Who: Dinas Kesehatan DKI Jakarta
- 3) When: Dosis kedua vaksin cacar monyet diberikan mulai Selasa, 21 November 2023
- 4) Where: DKI Jakarta
- 5) Why: Dosis kedua vaksin untuk meningkatkan respons kekebalan tubuh terhadap penyakit cacar monyet.
- 6) How: Pemprov DKI telah menerima 1.000 vaksin untuk kebutuhan penyuntikan dosis pertama dan kedua. Pemberian dosis kedua selama

dilakukan dalam kurun waktu empat minggu atau 28 hari dari penyuntikan dosis pertama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap berita dikatakan baik apabila berita tersebut memiliki unsur-unsur 5W+1H (what, where, when, who, why, how) atau dalam Bahasa Indonesia disebut Adiksimba yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Unsur-unsur berita tersebut dapat mempermudah kita dalam mengetahui sebuah beita seperti ‘apa peristiwa yang terjadi?’, ‘di mana peristiwa itu terjadi?’, ‘kapan terjadinya periwatiwa tersebut?’, ‘siapa yang mengalaminya?’, ‘mengapa peristiwa tersebut terjadi?’, dan ‘bagaimana kejadian tersebut bisa terjadi?’, dengan begitu kita akan mudah memahami berita yang disajikan. Jika salah satu dari unsur berita tidak ada, maka berita tersebut belum bisa dikatan baik, karena suatu unsur berita tersebut akan memengaruhi suatu berita dan akan memengaruhi juga terhadap pemahaman pembaca, misalnya dalam suatu peristiwa dalam beita tidak tedapat unsur ‘kapan’ maka pembaca akan bertanya-tanya apakah peristiwa itu memang terjadi seperti yang diberitakan atau hanya sebuah berita yang dibuat-buat oleh seorang jurnalis.

d. Struktur Teks Berita

Setiap teks memiliki strukturnya tersendiri yang dapat membangun terbentuknya teks tersebut. Begitu pula halnya dengan teks berita. Kosasih (2014: 243-244), mengemukakan bahwa struktur berita terjadi dalam bentuk piramida terbalik. Dalam piramida terbalik terdapat beberapa unsur berita. Bagian awal

merupakan bagian pokok dan semakin kebawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting. Melalui struktur penyajian tersebut, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang. Tujuan dari piramida terbalik adalah untuk memudahkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang terjadi. Bentuk piramida terbalik tersebut terdiri atas judul berita, berita, tubuh berita, dan ekor berita.

Rahman (2018:47-48) mengemukakan bahwa struktur yang membangun teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Judul (*headline*), judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Pada teks berita, judul biasanya memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan.
- 2) Teras (*lead*), teras atau lead berita adalah bagaian yang sangat penting dari berita. Di dalam badan beritaterangkum inti dari keseluruhan isi berita.
- 3) Tubuh (*body*), bagian ini merupakan inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

Muslimin (2021: 27) berpendapat bahwa struktur teks berita terdiri dari struktur di bawah ini.

- 1) Judul (*headline*), merupakan cerminan isi berita. Judul berita adalah bagian terpenting dari sebuah berita karena berfungsi memancing atau menarik pembaca.
- 2) Baris Tanggal (*dateline*), tempat kejadian peristiwa. Biasanya berisikan tempat kejadian dan nama media masa yang menerbitkan.
- 3) Teras berita (*Lead*), merupakan alinea pertama berisikan fakta terpenting sebagaimana digambarkan dalam judul. Lead biasanya menjawab pertanyaan 5W+1H.

- 4) Tubuh berita (*body*), merupakan bagian tengah dari teks berita merupakan kelanjutan dari *lead* yang menjabarkan dalam judul dan teras berita (*Lead*). Biasanya berisi unsur *why* dan *ho*, yakni penjelasan atau detail peristiwa.
- 5) Kaki berita (*leg*), adalah kaki berita yang terletak diakhir dari sebuah teks berita. Kaki berita biasanya berisikan kutipan penjelas atau menambah informasi terkait pembacanya. Misalnya memberikan himbauan dan atau memberikan apresiasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dalam teks berita meliputi empat struktur. Keempat struktur tersebut yaitu judul berita yang berisikan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita serta memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan, kepala berita/teras berita yang berisikan informais penting dalam sebuah berita yang biasanya mengandung unsur 5W+1H, tubuh berita biasanya berisikan penjelasan atau informasi yang disampaikan pada bagian kepla berita, dan kaki berita/ekor berita yang biasanya pada bagian ini mencantumkan informasi yang bersifat tambahan atau berupa kesimpulan dalam sebuah teks berita.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Selain memiliki unsur dan struktur, teks berita juga memiliki kaidah kebahasaan yang memiliki ciri khas dan karakteristiknya tersendiri, ciri khas tersbut salah satunya bisa dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakan. Teks berita identik dengan teks yang di dalamnya bersifat fakta, actual, logis dan bahasanya yang mudah dipahami oleh pembaca. Mafruhi dkk (2016: 12-14) mengemukakan ciri dari kebahasaan teks berita yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung diapit oleh tanda petik (“...”). Sebaliknya, kalimat tidak langsung adalah kalimat yang telah dibahasakan kembali tanpa mengurangi intinya.
- 2) Menggunakan kata kerja mental, adalah kata kerja yang menerangkan aktivitas mengindrai, berpikir, atau merasa.
- 3) Menggunakan konjungsi temporal, adalah kata hubung yang menunjukkan urutan waktu. Misalnya, lalu, kemudian, sesudahnya, sejak, selama, waktu, ketika, sambil, sebelum, sedari, sementara, selanjutnya, sesudahnya, setelah, selam, dan tatkala.
- 4) Menggunakan keterangan waktu. Keterangan waktu yang sering muncul dalam teks berita adalah kemarin, biasanya, pernah, sering, sejak, sementara, dahulu, keesokan harinya, tadi, terkadang, sekarang, dan selalu.
- 5) Menggunakan kata baku. Bahasa yang digunakan dalam teks berita harus baku atau sudah standar bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena pembaca teks berita bersifat umum dan berasal dari berbagai kalangan. Sumber utama yang telah ditentukan dalam pemakaian kata baku, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Menurut Rahman (2018:48-49) kaidah kebahasaan teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Fokus pada peristiwa yang terjadi, bukan pada pelakunya
- 2) Menggunakan verba pewarta yang berisikan kalimat pemberitahuan informasi.
- 3) Menggunakan verba transitif.
- 4) Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung.
- 5) Terdapat penjelasan mengenai waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa.

Sedangkan menurut Kosasih (2014:245-247), “Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri”. Kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum.

- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pertanyaan-pertanyaan oleh narasumber berita.

Contoh:

Kalimat langsung	Kalimat tidak langsung
- "Kepala kantor sudah pulang dari tadi," ujar seorang pegawainya.	- Sejumlah staf Adpel Manado mengatakan bahwa Kepala Adpel Manado sudah pulang.
- "Bagaimana bisa kapal diizinkan berlayar jika kepala syahbandar tidak berada di tempat?" tanya John Laoh, salah satu wartawan cetak di Manad	- Ketika ditanya nomor telepon Kepala Adpel, semua staf yang berada saat itu mengatakan tidak mengetahui nomor telepon pimpinannya.

- 3) Menggunakan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi tidak langsung.

Contoh:

- Sejumlah staf Adpel Manado mengatakan pulang bahwa Kepala Adpel Manado sudah pulang.
 - Aryanna mengatakan bahwa ibunya tengah dalam keadaan pingsan dan tidak ada satu pun orang di rumah yang bisa membawa ke rumah sakit.
- 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, praduga, berkesimpulan, beranalogi, mengatakan, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, mengutarakan, membantah, mengkritik menolak, dan berkelit.

Contoh:

- Sejumlah staf Adpel Manado mengatakan bahwa Kepala Adpel Manado sudah pulang.
 - Warga Pekanbaru pun menyambut hujan ini dengan bahagia. Ada kelegaan bagi mereka setelah sekian lama diselimuti kabut asap.
- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai kosekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan dimana.

Contoh:

- Sekitar pukul 12.45 WIB, Sabtu (15/3/2014), langit Riau tampak mendung.
 - “Semuanya di Prov. Jawa Tengah,” jelasnya, kepada Republika, Selasa dini hari (11/3).
- 6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).
- Contoh:
- Peningkatan kegempaan sudah berlangsung sejak 2 Maret 2014 hingga sekarang.
 - Sejarah letusan Gunung Slamet berlangsung sejak abad 19. Awalnya sering mengalami erupsi dalam skala kecil.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya. Selain bersifat fakta, teks berita juga menggunakan bahasa yang bersifat baku, tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi secara jelas, akurat, dan mudah dipahami pembaca. Selain itu, dalam menulis teks berita juga menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, konjungsi temporal, konjungsi temporal kronologis untuk menunjukkan urutan waktu. Serta terdapat kata kerja mental dan konjungsi bahwa bisa ditemukan dalam teks berita untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan variatif.

f. Langkah-langkah menulis teks berita

Dalam prosesnya, menulis berita harus memerhatikan beberapa tahapan. Kosasih (2014: 252-253) menjelaskan terdapat lima langkah dalam menulis teks berita, diantaranya yaitu:

- 1) Menentukan sumber berita, yakni berupa peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan banyak orang.

- 2) Mendatangi sumber berita, yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa itu.
- 3) Mencatat fakta-fakta dari hasil pengamatan ataupun wawancara dengan mengacu pada kerangka pola Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana).
- 4) Mengembangkan catatan itu menjadi sebuah teks berita yang utuh, yang disajikan mulai dari bagian yang penting ke kurang penting. Hal ini sesuai dengan prinsip penyajian berita yang menganut pada piramida terbalik (Struktur teks berita: judul, kepala berita, badan berita, ekor berita)
- 5) Melakukan penyuntingan sebagai langkah terakhir, perhatikanlah penggunaan konjungsi, kata depan, penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, sebagai penanda utama dari teks berita, baik itu hal ketepatan makna atau ejaannya.

5. Hakikat Menulis Teks Berita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa menyusun merupakan mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih, menaruh berlapis-lapis, mengatur secara baik, menempatkan secara beraturan. Kegiatan menyusun teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia relevan dengan ketarampilan berbahasa yaitu menulis. Menurut Dalman (2018: 2) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis.

Teks berita merupakan teks mengandung fakta atau ide yang tepat waktu mengenai fakta atau ide yang tepat waktu mengenai fakta atau opini untuk menarik perhatian atau untuk menyampaikan hal penting bagi masyarakat luas. Chaer (2010:11), berpendapat bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu peristiwa atau kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang

disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dan media lainnya), satau dalam media suara (radio, dsb).

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa menyusun berkaitan dengan keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan. Kegiatan menulis adalah kegiatan kompleks yang menuntut penulis untuk menyusun, mengorganisasikan isi tulisan, dan menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Menulis teks berita merupakan sebuah kegiatan untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi dalam bentuk tertulis. Teks berita termasuk kegiatan menyusun karena di dalamnya terdapat fakta atau ide yang disusun dan diorganisasikan untuk disampaikan kepada masyarakat luas, baik melalui media tulis maupun media suara.

6. Hakikat Model Pembelajaran

Model pemebelajaran menurut Simeru dkk (2023:2) “Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistemattis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingi dicapai. Sedangkan Joyce (Trianto 2017:23) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah susatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan

untuk menenukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahasa model pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, dan mennjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

7. Hakikat Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Picture Word Inductive merupakan salah satu dari sekian banyaknya model pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Menurut Huda (2019:85), model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk berfikir secara induktif dengan bantuan gambar yang disajikan. Gambar tersebut diidentifikasi komponen-komponen gambar tesebut dibuat menjadi suatu kata yang kemudian dapat di produksi menjadi kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaimenjadi satu paragraf.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Apriliana (2016:6), bahwa model *Picture Word Inductive* merupakan model yang dikembangkan oleh Emily. F. Calhoun pada tahun 1998. Joyce, weil, dan Calhoun mengungkapkan bahwa *Picture Word Inductive* atau induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk

mencermati sebuah gambar untuk mengidentifikasi kata dengan memanfaatkan kemampuan ilmiah peserta didik dalam bidang baca-tulis untuk berfikir secara induktif. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa model pengajaran yang menggunakan gambar dan akan dapat merangsang berpikir peserta didik secara induktif, dari *specific thinking* (gambar dan kata-kata) menjadi *general thinking* (membuat kata-kata menjadi paragraf).

Menurut Pratiwi (2021:4) model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan peserta didik untuk berfikir induktif dan menggeneralisasikan dasar analisis struktural dan fonetik. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk keterampilan menulis. Hal ini dikarenakan model ini mengembangkan konsep kosakata menjadi sebuah kalimat atau paragraf.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan penyampaian materi ajar yang menggunakan gambar dan kata sebagai media pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami gambar dan kata-kata yang telah didiskusikan di depan kelas kemudian kata-kata tersebut diproduksi menjadi kalimat lalu kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi sebuah paragraf.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Pada saat menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai model pembelajaran maka perlu diketahui langkah-langkah model pembelajar

tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *Picture Word Inductive* menurut Huda (2019:86) sebagai berikut.

1. Guru memilih gambar.
2. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
3. Peserta didik menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi dengan menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata.
4. Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar dan menambah kata-kata jika diinginkan pada bagan kata bergambar atau sering dikenal dengan “bank kata”.
5. Peserta didik mengklasifikasikan kata-kata ke dalam bagian jenis kelompok.
6. Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk bahan kata bergambar tersebut.
7. Peserta didik membuat teks berita dengan bantuan gambar berkata yang sudah diidentifikasi menjadi satu paragraf yang baik.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Dalam suatu model pembelajaran tentu terdapat suatu kelebihan dan kekurangan dalam model tersebut. Adapun kelebihan dan kekurangan *Picture Word Inductive* menurut Huda (2019:89) antara lain:

Kelebihan *Picture Word Inductive Model*

- 1) Peserta didik dapat belajar membuat kosakata
- 2) Peserta didik dapat belajar meneliti struktur kata dan kalimat
- 3) Peserta didik dapat menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf)
- 4) Peserta didik dapat menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/menulis
- 5) Dapat mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis.
- 6) Dapat meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi.

- 7) Dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca.

Kekurangan *Picture Word Inductive Model*

Menurut Aminah (2019:194) terdapat kelemahan model pembelajaran *Picture Word Inductive* diantaranya sebagai berikut.

- 1) Sulit untuk menemukan gambar yang bagus dan berkualitas tergantung pada pengetahuan materi yang akan diajarkan.
- 2) Membutuhkan waktu belajar yang lama.
- 3) Jika guru tidak mengetahui cara memimpin kelas dengan baik, maka dikhawatirkan kelas akan gaduh dan tidak kondusif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan penulis relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Salwa Rihadatul Aisy (2023) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* terhadap Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Eksplanasi” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Negeri 7 Tasikmalaya tahun Ajaran 2022/2023). Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis karena memiliki kesamaan dalam variabel bebas yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive* dan penggunaan metode eksperimen. Tetapi, variabel terikat yang digunakan dalam penelitian Aisy (2023) dan penelitian yang penulis laksanakan memiliki perbedaan. Variabel terikat dalam penelitian Aisy (2023) yaitu kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang penulis laksanakan yaitu menulis teks berita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Aisy, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive*

berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Putri Khairunnisa (2018) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Deskriptif Oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.” Persamaan penelitian yang telah dilakukan Khaerunnisa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*, capaian elemen dan penggunaan metode eksperimen. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putri Khairunnisa (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel terikat yaitu teks deskripsi sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang penulis laksanakan yaitu teks berita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Khairunnisa, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menyusun teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan Maylista Damanai dan Hendra Kurnia Pulungan (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* (Induktif kata bergambar) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan T.A 2014/2015”. Penelitian yang dilakukan oleh Maylista

Damanaik dan Hendra Kurnia Pulungan (2015) relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis karena memiliki kesamaan dalam variabel bebas yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*, penggunaan metode eksperimen dan pada elemen menulis. Tetapi, variabel terikat yang digunakan dalam penelitian Maylista Damanaik dan Hendra Kurnia Pulungan (2015) dan penelitian yang dilaksanakan penulis terdapat perbedaan. Variabel terikat dalam penelitian Maylista Damanaik dan Hendra Kurnia Pulungan (2015) yaitu teks puisi sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang penulis laksanakan yaitu teks berita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Maylista Damanaik dan Hendra Kurnia Pulungan (2015), disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Pnribuan T.A 2014/2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga peneliti sebelumnya, yaitu Salwa Rihadatul Aisy, Putri Khairunnisa serta Maylista Damanaik dan Hendra Kurnia Pulungan (2015) yang telah dilakukan sebelumnya dapat simpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap pembelajaran eksplanasi, deskripsi dan puisi.

C. Anggapan Dasar

Menurut Heryadi (2024:31) “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks berita merupakan capaian pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Pictue Word Inductive* merupakan penyampaian materi ajar yang menggunakan gambar dan kata sebagai media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berfikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks berita.

D. Hipotesis

Sesuai dengan kajian pustaka dan anggapan dasar yang telah dikemukakan, terdapat dua hipotesis yang dirumuskan. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

- H_a : Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
- H_0 : Model pembelajaran *Picture Word Inductive* tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.